

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ

سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”¹

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini manusia harus mengatur dan mengelola bumi sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.²

Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Banyak para ahli memberikan pengertian tentang manajemen diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Marry Parker Follet, manajemen adalah seni karena untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus.
2. Menurut Harold Koontz dan Cyril O’Donnel, manajemen adalah usaha untuk mecapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
3. G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan

¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 1.

² Ibid., 2.

serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

4. James A.F. Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.
5. Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee menjelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
6. Dalam *Encyclopedia of the Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan program untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.³

Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan. Hal-hal yang dimaksud adalah:

1. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen
2. Manajer yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi

³ Ibid., 2-3.

3. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
4. Tujuan organisasi
5. Perencanaan program yang akan dilaksanakan
6. Pengarahan sumber daya organisasi
7. Teknik-teknik pelaksanaan kegiatan organisasi
8. Pengawasan aktivitas organisasi
9. Sarana dan prasarana organisasi
10. Penempatan personalitas yang profesional
11. Evaluasi kegiatan organisasi
12. Pertanggungjawaban organisasi.⁴

Dengan penjelasan tersebut secara umum, pengertian manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain (*getting things done through the effort of others people*). Dari pengertian tersebut, tersirat adanya lima unsur manajemen yaitu:

1. Pimpinan
2. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Kerja sama dalam mencapai tujuan tersebut
5. Sarana atau peralatan manajemen (*tools of management*) yang terdiri atas enam macam (dikenal dengan 6M), yaitu:

⁴ Ibid., 4

- a. *Man* (manusia/orang)
- b. *Money* (uang)
- c. *Materials* (bahan-bahan)
- d. *Machine* (mesin)
- e. *Method* (metode)
- f. *Market* (pasar)⁵

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat diklasifikasikan ruang lingkup manajemen terutama dilihat dari unsur-unsur yang pasti ada dalam manajemen.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai. Dan dievaluasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.⁶

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah

⁵ Ibid., 4-5

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2011), 4.

laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.⁷

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja , bertujuan dan terkendali

⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 49.

agar orang lain belajar. Atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

2. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinteraksi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen yang dimaksud adalah siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana atau alat, evaluasi dan lingkungan.
3. Menurut Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.⁸

Pengetian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan,

⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 45.

pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan dalam arti sempit manajemen pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau pengarahan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran,

mengendalikan atau mengarahkan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan, serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama mensinergikan antara berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi

pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.⁹

2. Kegunaan Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegunaan manajemen dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan teoritis adalah manfaat yang diberikan oleh manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang terdapat di lingkungan masyarakat termasuk lembaga pendidikan. Kegunaan praktisnya bahwa teori itu berguna untuk diterapkan dalam aktivitas yang sesungguhnya. Lembaga pendidikan dan organisasi jenis lainnya dapat mempraktekannya.¹⁰

Kegunaan teoritis dan kegunaan praktis tidak dapat dipisahkan, terutama dapat dilihat dari hubungan fungsional dan hubungan timbal baliknya. Adapun kegunaan studi manajemen untuk pendidikan agama Islam adalah:

1. Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat, dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah

⁹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 107-108.

¹⁰ Saeful, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 20012),6.

yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.

2. Pengorganisasian yang dilakukan kegiatan yang lebih kecil dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana kerja yang membutuhkan waktu sebentar yang lebih efektif dan efisien. Kegunaan pengorganisasian mempermudah guru dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang profesional.
3. Pengarahan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh guru yang bertugad memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kinerja dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Pengarahan berhubungan langsung dengan kegunaan manajemen dalam menggerakkan anggota guru agar bekerja dengan penuh kesadaran dan ikhlas dalam mengemban tugas dan kewajibannya.
4. Pengevaluasian yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya sekolah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja sekolah dikelola dengan baik agar kelemahan dari

segala aspeknyadapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan sekolah dapat terjadi pada guru, pada pola kepemimpinan gurunya, pada permodalan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemannya. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh pemecahan masalah.¹¹

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam perencanaan menempati fungsi pertama dan utama diantara fungsi-fungsi lainnya. Sukamto Reksohadiprodo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹²

Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, *planning* adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Adapun tujuan perencanaan pendidikan adalah menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (menyusun alternatif dan prioritas kegiatan) yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan

¹¹ Ibid., 7-9.

¹² Veitzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 13.

pada masa yang akan datang dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan pendidikan.

Pembatasan yang terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut.

1. Apa tindakan yang harus dikerjakan?
2. Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
3. Dimana tindakan itu harus dikerjakan?
4. Kapan tindakan itu harus dikerjakan?
5. Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?¹³

Dalam pendidikan Agama Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Agama Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan Pendidikan Agama Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar tetapi antara langkah yang satu

¹³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 22.

dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas selanjutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas yang lainnya tidak akan berjalan dengan lancar bahkan mungkin gagal. Oleh karena itu, buatlah perencanaan sematang mungkin agar mendapatkan kesuksesan yang sangat memuaskan.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Dalam ajaran Islam senantiasa mendorong pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah diluluhlantahkan oleh kebatilan.

Organizing adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran. Mengorganisasikan adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi.¹⁵

¹⁴ R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 8.

¹⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 22.

Sebuah organisasi dalam manajemen Pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi. Karena dalam satuan pendidikan disekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. sehingga diperlukan tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif.

3. *Directing* (pengarahan)

Directing adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah atau intruksi pada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tertuju pada sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶

Dalam manajemen Pendidikan Agama Islam agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya

¹⁶ Ibid., 25.

harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima arahan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius pada rekan kerja sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai peraturan yang ada atau keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pendidikan Agama Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat

materiil maupun spiritual yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.¹⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah atau rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiapa pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pandangan ini rupanya bertolak dari pandangan islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama sebagai khalifah Allah dibumi untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta, fungsi kedua sebagai hamba Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.¹⁸

Dr. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan

¹⁷ Ibid., 40.

¹⁸ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: STAIN PRESS,2014), 44.

dan pendidikan oleh orang tua (guru/dosen). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan agama islam adalah pendidikan yang berkesinambungan.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

¹⁹ Ibid., 45.

3. Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978jo. Ketetapan MPR Np. 11/MPR /1983. Diperkuat oleh Tap MPR No. 11/MPR/1998 dan Tap MPR No. 11/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pada pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan ayat tersebut, antara lain:

1. Q.S. Al-Nahl:125 “Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”
2. Q.S. Al-Imran:104 “ Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.....”
3. Al-Hadis: “ Sampaikanlah ajaran kepada kepada orang lain walaupun sedikit”.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28 yaitu: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".²⁰

²⁰ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2004), 132-134.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdullah. Adapun rician-rincian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang telah dikemukakan oleh pakar Islam, 'Athiyah Al Abarasyi adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan roh ilmiah, menyiapkan peserta didik dari segi profesional, dan persiapan untuk mencari rezeki.

Menurut Ahmad Tafsir manusia dididik tujuannya agar mampu merealisasikan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesiaseutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan bagi orang lain.²¹

²¹ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: STAIN PRESS, 2014), 50.

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik dan ciri khusus yang bisa dilihat pada beberapa pendapat berikut ini:

- a. Dari segi tujuan, bahwa pendidikan agama islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup di dunia saja tetapi juga menyiapkan kehidupan kelak di akhirat, tidak hanya memenuhi kebutuhan diri tetapi kehidupan sosialnya.
- b. Dari segi dasar, secara prinsipal dasar dari pendidikan agama islam adalah Al-Qur:an dan hadis, nilai-nilai sosial dan warisan pemikiran islam.
- c. Dari segi guna, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai profil yang berbeda dengan gurupada umumnya. Seperti sifat zuhud, bersih, dan suci hatinya. Ikhlas dalam bekerja, pemaaf dan tidak mudah marah, lapang dada dan sabar, menjaga kehormatan diri, mencintai peserta didik,, memahami minta, tabiat, perasaan dan kemampuan serta mengkaji ilmu pengetahuan.
- d. Dari segi materi, mengajak proses rububiyah (tauhid), kemanusiaan dan sosial, alam semesta, lingkungan dan ilmu pengetahuan.
- e. Dari segi metodologi, metodologi Pendidikan Agama Islam bersifat holistik trasendental, rasional, partisipatori, luwes dan dapat mengembangkan potensi manusia yang demokratis.²²

²² Ibid., 46-47.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa karakteristik pendidikan agama Islam adalah:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat.
2. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat.
3. Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam satu kepribadian yang utuh.
4. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik pendidikan agama Islam adalah:

1. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut adalah al-Qur'an dan Hadis.
2. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabarandari konsep iman dan keyakinan yakni sebagai fondasi. Syariah merupakan penjabaran dari konsep islam dan sebagai implementasi dari keyakinan keimanan

seseorang, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan dan juga buah dari keimanan dan keislaman seseorang. Berdasarkan ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman termasuk yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni dan budaya.

3. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan pada tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.
4. Tujuan diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlak karimah. Oleh karena itu, semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai atau pelajaran pendidikan agama Islam. Semua mata pelajaran hendaknya mengandung muatan pendidikan akhlak dan semua pendidik bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik.²³

²³ Ibid., 47-48.

C. Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang diselenggarakan berada dalam satu kelompok dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi sehingga menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah sekolah tersebut minimal Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada setiap aspeknya, memenuhi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan. Sekolah terpadu mengedepankan prinsip *seamless educational* yaitu pendidikan yang saling berkesinambungan dan terpadu.

Sedangkan sekolah Islam terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasi sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam penyelenggaraannya

memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua serta masyarakat untuk mebina karakter dan kompetensi peserta didik.

Sekolah Islam terpadu muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan qauliyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. Dengan tujuan menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual (*Intelegent Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spritual (*Spiritual Quotional*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan. Visi sekolah Islam terpadu menjadi model sekolah Islam terpadu yang berkualitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus sholih yang menggabungkan iptek dan imtak, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan estetis, terdepan dalam prestasi inovasi. Misi menjadikan seluruh

warga sekolah bertauhid, taat beribadah, berakhlak mulia, kreatif, cerdas, mulia, sehat, disiplin dan berwawasan Islam yang bersih. Dengan mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan bidangnya, mengembangkan sekolah sebagai pusat dakwah Islamiyah, mengikuti perkembangan kemajuan teknologi, dan menumbuhkembangkan cinta bangsa dan tanah air serta estetika menghasilkan output yang berkualitas.²⁴

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasannya akan keberadaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
- b. Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangun kurikulum
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam mebentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran

²⁴ <http://20200.siap-sekolah.com/sekolah/profil/sekolah-visi/diakses> jum'at, 20 April 2017. 14.00

- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat, dan asri
- i. Menjamin sekuruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Dari kesepuluh karakteristik tersebut menjadi acuan bagi Sekolah Islam Terpadu untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan oleh masyarakat.²⁵

3. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu dikembangkan sebagai perwujudan dan kurikulum pendidikan menengah dengan memadukan muatan kurikulum diknas, kurikulum kemenag dan yayasan dengan menakankan empat ciri khas yaitu:

- a. Penerapan nilai-nilai Islam
- b. Kemandirian
- c. Keterampilan
- d. Kepemimpinan

²⁵ <http://ismanita.wordpress.com/2009/10/25/sekolah-islam-terpadu-sebagai-penerapan-dari/diakses> Jum'at. 20 April. 14.15.